

**DUKUNGAN EKSPRESIF (*LIKE, SHARE, COMMENT*) SEBAGAI GAYA
PARTISIPASI POLITIK DIGITAL MASA KINI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI**

Andhiani Nanda Pratiwi¹, Tino Leonardi², Achmad Chusairi³

¹Prodi Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

^{2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: andhiani.nanda.pratiwi-2024@psikologi.unair.ac.id

Email: tino.leonardi@psikologi.unair.ac.id ; achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study is to review and synthesize the psychological determinants of expressive support behavior in digital political participation. This research employs a qualitative approach using a literature review method of articles indexed in the Web of Science database published between 2010 – 2024. From 97 identified articles, 4 studies that explicitly discuss the determinants of expressive support were selected and analyzed using thematic analysis. The results indicate that expressive support behavior is influenced by several psychological factors, including cognitive evaluations, and emotional responses. These findings suggest that expressive support is not merely a spontaneous reaction to political content on social media, but rather the result of interacting psychological mechanisms that shape digital political engagement.

Keywords: Digital Political Participation, Expressive Support, Political Psychology, Social Media, Social Movement

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau dan mensintesis determinan psikologis dari perilaku dukungan ekspresif dalam partisipasi politik digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur terhadap artikel ilmiah yang terindeks dalam basis data Web of Science pada periode 2010-2024. Dari 97 artikel teridentifikasi, sebanyak 4 artikel yang secara eksplisit membahas faktor atau determinan dukungan ekspresif kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dukungan ekspresif dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis utama, yaitu evaluasi kognitif, persepsi dan respon emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan ekspresif tidak hanya merupakan respon spontan terhadap konten politik di media sosial, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi berbagai mekanisme psikologis yang mendorong keterlibatan politik digital.

Kata kunci: Dukungan Ekspresif, Gerakan Sosial, Media Sosial, Partisipasi Politik Digital, Psikologi Politik

PENDAHULUAN

Dalam literatur ilmu politik, partisipasi politik secara klasik dipahami sebagai keterlibatan warga negara dalam aktivitas berbiaya tinggi, seperti mengikuti demonstrasi, bergabung dengan partai politik, atau terlibat dalam organisasi masyarakat sipil (Brady et al., 1995). Namun, perkembangan media sosial melahirkan bentuk-bentuk partisipasi baru yang bersifat biaya rendah (*low-threshold political engagement*), yang memungkinkan individu mengekspresikan sikap politik tanpa keterlibatan formal (Theocharis, 2015). Kehadiran media sosial tidak hanya memperluas akses informasi politik, tetapi juga menciptakan ruang baru untuk mengekspresikan sikap dan keterlibatan politik yang bersifat informal dan individual (Arif Billah & Rahman, 2025; Skoric et al., 2016; Starinsky, 2021). Di Indonesia, penetrasi

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

144

Indexed



SINTA 4



internet tinggi dengan jumlah pengguna melampaui 220 juta orang dan konten yang paling sering diakses adalah terkait politik, HAM dan hukum (APJII, 2025). Survei Indikator (2021) menunjukkan bahwa 6 dari 10 orang anak muda di Indonesia aktif berkomentar dan 3 lainnya membagikan atau menyebarkan berita/informasi terkait sosial dan politik di media sosial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi sarana dan ruang baru untuk mengekspresikan partisipasi politik secara digital.

Expressive support atau dukungan ekspresif merujuk pada tindakan aktivisme daring berbiaya rendah untuk meningkatkan kesadaran isu misalnya memberi like, komentar, memasang foto profil untuk isu tertentu, menandatangani petisi atau memakai tagar (Nekmat & Ismail, 2019; Noland, 2017). Meskipun perilaku dukungan ekspresif relatif mudah dilakukan dan kerap dianggap tidak berdampak, namun survei di Amerika menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap media sosial di mana dapat meningkatkan kesadaran publik dan dapat menciptakan gerakan sosial berkelanjutan (Auxier & McClain, 2020). Secara global, dukungan ekspresif memainkan peran penting dalam dinamika berbagai gerakan sosial kontemporer. Dalam Arab Spring, media sosial menjadi sarana utama penyebaran simbol perlawanan dan solidaritas lintas negara (Al-Hasan et al., 2019). Demikian pula, gerakan #MeToo memperlihatkan bagaimana tindakan berbagi dan menyukai pengalaman personal dapat menjadi bentuk ekspresi politik berbasis emosi dan identitas (Li dkk., 2021). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dukungan ekspresif di ruang digital tidak selalu dapat dipandang sebagai tindakan sepele dan tidak bermakna.

Dalam konteks Indonesia, dukungan ekspresif juga menjadi bentuk partisipasi politik digital yang dominan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat dalam berbagai isu politik dan sosial seperti penggunaan tagar #TolakOmnibusLaw (Sidik, 2020) dan 17+8 Tuntutan Rakyat di Indonesia (Ranawati, 2025). Hal tersebut termasuk respons publik terhadap kebijakan pemerintah, solidaritas terhadap Hak Buruh, serta mobilisasi politik berbasis media sosial. Demonstrasi massal yang terjadi pada Agustus 2025 menunjukkan peran nyata dukungan ekspresif dalam dinamika politik kontemporer Indonesia. Sebelum dan selama aksi luring berlangsung, media sosial khususnya Instagram dipenuhi oleh unggahan visual, story, dan simbol politik yang menunjukkan lonjakan dukungan simbolik.

Sekitar sejak tahun 2010, perhatian akademik terhadap dukungan ekspresif mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya media sosial. Namun, telaah literatur yang dilakukan penulis dengan berbasis *database Web of Science* menunjukkan adanya ketimpangan fokus penelitian. Dari 97 artikel yang teridentifikasi menggunakan kata kunci (*Expressive Support OR Slacktivism OR Low-Threshold Engagement*) AND (*Social Media*), sebanyak 85 artikel berfokus pada dampak perilaku dukungan ekspresif, sementara hanya 12 artikel yang secara eksplisit membahas faktor atau determinan perilaku tersebut. Padahal menurut penelitian Theocharis (2015) menjelaskan bahwa dampak dari tindakan tindakan kecil seperti dukungan ekspresif sangat bergantung pada motif yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, memahami faktor psikologis yang mendorong munculnya dukungan ekspresif menjadi penting untuk menjelaskan dinamika partisipasi politik digital. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu apa saja faktor-faktor psikologis yang memengaruhi dukungan ekspresif?

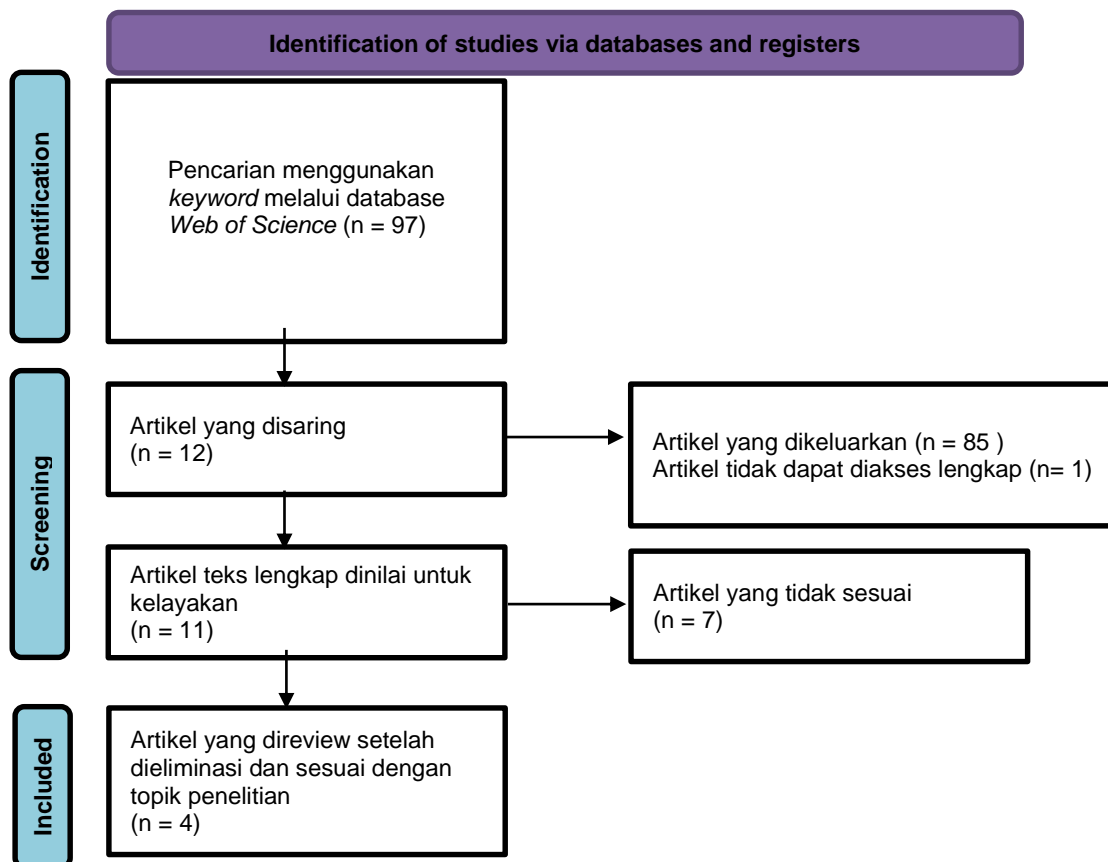
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur naratif. Tinjauan literatur naratif adalah metode sintesis pengetahuan yang mengkaji berbagai jenis literatur secara deskriptif pada suatu topik untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dengan merangkum, menginterpretasikan, serta mengevaluasi (Sukhera, 2022). Baumeister dan Leary (1997) mengemukakan bahwa tinjauan literatur naratif dilakukan melalui enam tahapan, yakni perumusan pertanyaan penelitian, penelusuran literatur, seleksi sumber yang relevan, pengorganisasian literatur, sintesis temuan dan evaluasi kritis terhadap kekuatan serta keterbatasan studi yang dinalisis. Sumber data berupa artikel

ilmiah terindeks dalam basis data *Web of Science*. Pengumpulan data dilakukan secara daring pada 26-31 Oktober 2025 dengan menggunakan kata kunci (*Expressive Support OR Slacktivism OR Low-Threshold Engagement*) AND (*Social Media*). Rentang waktu publikasi dibatasi pada periode 2010-2024, sejalan dengan meningkatnya perhatian akademik terhadap partisipasi politik digital.

Studi yang digunakan peneliti harus memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: (a) studi tersebut ditulis dengan bahasa Inggris; (b) terbit setelah tahun 2010. Tahun tersebut digunakan sebagai standar penyeleksian karena tahun tersebut penelitian terkait dukungan ekspresif dimulai; (c) tipe dokumen literatur adalah artikel; (d) versi lengkap dapat diakses oleh penulis; (e) studi menggunakan penelitian empiris (f) perilaku dukungan ekspresif mencakup *like, share, comment*. Selain itu, peneliti menetapkan kriteria eksklusi yakni (a) studi menempatkan dukungan ekspresif sebagai variabel independen atau determinan; (b) penelitian dengan metodologi kualitatif bersifat eksploratif sehingga sangat bergantung pada konteks yang spesifik.

Peneliti mengikuti PRISMA *guidelines* dengan maksud meningkatkan kejelasan dan transparansi penelitian (Liberati et al., 2009). Secara keseluruhan, peneliti menemukan sebanyak 97 artikel yang selanjutnya diseleksi dengan kriteria eksklusi peneliti membaca judul dan abstrak dengan bantuan *web-based systematic management tool* (rayyan.ai) menyisakan 12 artikel. Terakhir, seleksi artikel dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya dan menghasilkan 4 artikel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Alur PRISMA dapat dilihat pada gambar 1.



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, peneliti menemukan berbagai penelitian yang digunakan untuk menjelaskan faktor atau determinan dari perilaku dukungan ekspresif. Selanjutnya, hasil pengumpulan artikel tersebut dirangkum dalam sebuah tabel yang memuat informasi nama penulis, judul penelitian, tahun publikasi, metode penelitian yang digunakan, serta peringkat jurnal.

Tabel 1: Sintesis Penelitian Determinan *Expressive Support*

Penulis (Tahun) & Peringkat Jurnal/Sitasi	Judul	Metode	Hasil
Noland (2020) & Q2/48	<i>Like, Share, Retweet: Testing Competing Models of the Theory of Planned Behavior to Predict Slacktivism Engagement</i>	Survei	<i>Behavioral Attitudes</i> dimediasi oleh <i>Behavioral Intention</i>
Leyva (2017) & Q1/86	<i>Exploring UK Millennials' Social Media Consumption Patterns and Participation in Elections, Activism, and "Slacktivism"</i>	Survei	Paparan terhadap media sosial & Perhatian terhadap konten politik di media sosial
Kwak et al (2018) & Q1/124	<i>Perceptions of Social Media for Politics: Testing the Slacktivism Hypothesis</i>	Survei	Persepsi positif terhadap media sosial (mudah dan berdampak)
Weiss & Cohen (2019) & Q1/40	<i>Clicking for change: the role of empathy and negative affect on engagement with a charitable social media campaign</i>	Survei	Empati dimediasi oleh emosi negatif

Penelitian Noland (2017) melakukan survei terhadap 513 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah komunikasi di dua universitas besar di wilayah Mid-Atlantic Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku (*behavioral attitudes*) merupakan faktor psikologis utama yang memengaruhi keterlibatan dalam dukungan ekspresif. Sikap tersebut memengaruhi perilaku melalui mediasi niat berperilaku (*behavioral intention*). Dengan demikian individu dengan sikap positif terhadap aktivisme di media sosial cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk mengekspresikan dukungan terhadap suatu isu secara daring. Sebaliknya, norma subjektif (*subjective norms*) yang mencerminkan kebutuhan afiliasi sosial tidak terbukti sebagai prediktor signifikan ketika dianalisis bersama dengan sikap terhadap perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivisme media sosial lebih didorong oleh evaluasi terhadap perilaku tersebut daripada tekanan sosial dari lingkungan.

Lebih lanjut hasil penelitian Leyva (2017) yang dilakukan pada mahasiswa jenjang sarjana berusia 18-29 tahun yang memiliki hak pilih dalam pemilu di Inggris. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa paparan yang sering terhadap media sosial dan perhatian terhadap konten politik di media sosial memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik khususnya dalam bentuk dukungan ekspresif. Kedua faktor tersebut berkorelasi lemah dengan partisipasi politik formal di luar jaringan, tetapi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan partisipasi politik di media sosial. Lebih lanjut, penelitian ini

menemukan bahwa partisipasi politik daring sering kali melingkupi keterlibatan politik yang telah ada sebelumnya pada individu yang memang memiliki minat politik tinggi. Namun, bagi individu yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas politik, media sosial dapat menjadi bentuk partisipasi yang paling mudah diakses dan bahkan satu-satunya bentuk keterlibatan politik yang mereka lakukan. Dengan demikian, media sosial berpotensi sebagai sarana mobilisasi politik bagi kelompok muda yang sebelumnya kurang terlibat dalam proses politik tradisional. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa paparan terhadap media sosial tidak secara otomatis meningkatkan partisipasi politik. Individu yang tidak memiliki minat politik, pengalaman sosialisasi politik, atau sumber daya sosial tertentu cenderung mengabaikan konten politik yang muncul di media sosial. Selain itu, algoritma media sosial yang menyesuaikan konten berdasarkan preferensi pengguna juga dapat membatasi paparan terhadap informasi politik. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi digital saja tidak cukup untuk mendorong keterlibatan politik yang lebih luas.

Penelitian Kwak et al (2018) menggunakan survei panel 2 gelombang, gelombang pertama diikuti oleh 1800 responden sementara gelombang kedua sebanyak 1293 responden dan jumlah sampel akhir yang dianalisis sebanyak 902 responden. Analisis penelitian ini berfokus pada persepsi positif terhadap media sosial sebagai sarana partisipasi politik, khususnya mengenai kemudahan penggunaan dan dampak politik, memengaruhi ekspresi politik di media sosial. Temuan studi menunjukkan bahwa persepsi kemudahan media sosial dan persepsi dampak berkaitan dengan meningkatnya ekspresi politik di media sosial.

Studi oleh Weiss dan Cohen (2019) menganalisis faktor emosional yang memengaruhi keterlibatan pengguna media sosial terhadap kampanye sosial di media sosial. Penelitian ini melibatkan 151 responden, sebagian besar berasal dari Amerika Serikat dan merupakan pengguna aktif *Facebook*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana empati dan emosi negatif dapat memengaruhi keterlibatan pengguna dalam bentuk dukungan ekspresif, seperti memberikan reaksi, berkomentar, atau membagikan konten kampanye sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten yang menimbulkan empati, khususnya melalui narasi yang menampilkan penderitaan pihak lain, dapat memicu emosi negatif yang mendorong keterlibatan pengguna dalam bentuk dukungan ekspresif di media sosial. Dalam penelitian ini, responden yang menonton video mengenai anjing terlantar menunjukkan peningkatan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seperti menekan tombol reaksi, memberikan komentar, atau membagikan konten kampanye. Dengan demikian, emosi negatif yang muncul dari rasa empati berperan sebagai mekanisme psikologis yang mendorong keterlibatan simbolik pengguna terhadap isu sosial di media sosial. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut tidak semata-mata didorong oleh motif egoistik untuk meredakan emosi negatif pribadi. Analisis penelitian menunjukkan bahwa distress personal tidak memoderasi hubungan antara emosi negatif dan keterlibatan, sehingga keterlibatan pengguna lebih mungkin dipicu oleh respons emosional terhadap penderitaan pihak lain daripada oleh keinginan untuk meningkatkan citra diri. Namun demikian, tingkat empati disposisional (*empathic concern*) justru memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Individu dengan tingkat empati yang lebih tinggi tidak selalu menunjukkan peningkatan keterlibatan setelah mengalami emosi negative. Ini mungkin disebabkan mereka sudah memiliki kecenderungan alami untuk peduli terhadap isu sosial sehingga tidak terlalu dipengaruhi oleh rangsangan emosional tambahan.

Berdasarkan empat penelitian yang dianalisis, determinan dukungan ekspresif dapat dikelompokkan ke dalam tiga mekanisme utama, yaitu faktor kognitif, paparan media sosial, dan faktor emosional. Faktor kognitif terlihat dari pengaruh sikap terhadap perilaku serta persepsi positif terhadap media sosial yang membentuk niat individu untuk mengekspresikan dukungan secara daring. Selain itu, paparan terhadap media sosial dan perhatian terhadap konten politik meningkatkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam ekspresi dukungan terhadap isu tertentu. Sementara itu, faktor emosional juga berperan penting, di mana empati terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan dapat memicu emosi negatif seperti kemarahan yang kemudian mendorong individu untuk menunjukkan dukungan secara simbolik di

media sosial. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan ekspresif tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan spontan atau simbolik, tetapi merupakan hasil dari proses psikologis yang kompleks dalam lingkungan komunikasi digital.

Meskipun keempat penelitian tersebut memberikan pemahaman penting mengenai faktor psikologis yang memengaruhi dukungan ekspresif di media sosial, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian menggunakan desain survei *cross-sectional* dan *self-report*, sehingga hubungan antara faktor psikologis dan perilaku dukungan ekspresif belum dapat dijelaskan secara kausal. Pengukuran perilaku juga sering kali didasarkan pada perkiraan atau laporan responden, bukan pada observasi perilaku aktual di media sosial, sehingga berpotensi menimbulkan bias pelaporan. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat dan Inggris, serta menggunakan sampel mahasiswa atau pengguna platform tertentu. Kondisi ini membatasi generalisasi temuan ke konteks sosial dan politik yang berbeda seperti Indonesia. Selain itu, faktor psikologis yang dianalisis dalam penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek tertentu seperti sikap, paparan media sosial, persepsi terhadap media sosial, dan emosi empatik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model yang lebih komprehensif serta menguji determinan psikologis dukungan ekspresif dalam konteks sosial dan politik yang lebih beragam seperti *political efficacy*, *group-based anger*, *group identity*.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap empat penelitian yang dianalisis, dukungan ekspresif di media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis utama. Pertama, faktor kognitif seperti sikap terhadap perilaku dan niat berperilaku berperan dalam mendorong individu untuk mengekspresikan dukungan terhadap suatu isu di media sosial. Kedua, paparan terhadap media sosial serta perhatian terhadap konten politik meningkatkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam bentuk partisipasi politik berambang rendah. Ketiga, persepsi positif terhadap media sosial sebagai sarana partisipasi politik yang mudah dan berdampak turut memperkuat kecenderungan individu untuk mengekspresikan pandangan politiknya secara daring. Selain itu, faktor emosional, khususnya empati yang memicu emosi negatif terhadap penderitaan pihak lain, juga dapat mendorong keterlibatan pengguna dalam bentuk dukungan ekspresif seperti menyukai, mengomentari, atau membagikan konten kampanye sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan ekspresif tidak semata-mata merupakan tindakan simbolik yang bersifat spontan, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai mekanisme psikologis dalam lingkungan media sosial.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang dianalisis masih menggunakan desain survei dengan data laporan diri serta dilakukan dalam konteks negara-negara Barat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris determinan psikologis dukungan ekspresif dalam konteks sosial dan politik yang berbeda.

Meskipun demikian, artikel ini memiliki keterbatasan karena bersifat tinjauan literatur dan tidak menyajikan data empiris primer sehingga analisis yang dilakukan bergantung pada temuan penelitian sebelumnya dan tidak menghasilkan data empiris baru. Kedua, jumlah studi yang secara khusus membahas determinan dukungan ekspresif masih relatif terbatas, sehingga sintesis yang dilakukan dalam artikel ini didasarkan pada jumlah penelitian yang tidak banyak.

Secara teoretis, artikel ini memperkaya literatur psikologi politik dengan menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi kognitif, persepsi dan respon emosional memengaruhi perilaku dukungan ekspresif. Secara praktis, artikel ini dapat memberikan gambaran acuan bagi pemangku kebijakan dan perancang kampanye komunikasi politik untuk merancang pesan yang tidak berhenti pada viralitas di ruang digital, melainkan mendorong pembentukan komitmen dan transisi partisipasi dari ruang daring ke keterlibatan politik yang lebih substantif.

REFERENSI

- Al-Hasan, A., Yim, D., & Lucas, H. C. (2019). A Tale of Two Movements: Egypt during the Arab Spring and Occupy Wall Street. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 66(1), 84–97. <https://doi.org/10.1109/TEM.2018.2812194>
- APJII. (2025). *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet*.
- Arif Billah, M., & Rahman, R. (2025). The Role of Social Media in Fostering Social Movements: Assessing User Experience (UX) Elements for Effective Mobilization in Bangladeshi Digital Activism. *Communications in Computer and Information Science*, 2338 CCIS, 154–171. https://doi.org/10.1007/978-3-031-80832-6_12
- Auxier, B., & McClain, C. (2020). *Americans think social media can help build movements, but can also be a distraction*.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320.
- Brady, H. E., Verba, S., & Schlozman, L. (1995). *American Political Science Review*. American Political Science Association.
- Indikator. (2021). *Survei Nasional Suara Anak Muda Tentang Isu Isu Sosial Politik Bangsa*.
- Kwak, N., Lane, D. S., Weeks, B. E., Kim, D. H., Lee, S. S., & Bachleda, S. (2018). Perceptions of Social Media for Politics: Testing the Slacktivism Hypothesis. *Human Communication Research*, 44(2), 197–221. <https://doi.org/10.1093/hcr/hqx008>
- Leyva, R. (2017). Exploring UK Millennials' Social Media Consumption Patterns and Participation in Elections, Activism, and "Slacktivism." *Social Science Computer Review*, 35(4), 462–479. <https://doi.org/10.1177/0894439316655738>
- Li, M., Turki, N., Izaguirre, C. R., DeMahy, C., Thibodeaux, B. L., & Gage, T. (2021). Twitter as a tool for social movement: An analysis of feminist activism on social media communities. *Journal of Community Psychology*, 49(3), 854–868. <https://doi.org/10.1002/jcop.22324>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. In *PLoS Medicine* (Vol. 6, Number 7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>
- Nekmat, E., & Ismail, I. (2019). Issue-based micromobilization on social media: Mediated pathways linking issue involvement and self-network opinion congruity to expressive support. *Computers in Human Behavior*, 101, 51–59. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.008>
- Noland, A. (2017). Social Media Activists: Analyzing the Relationship between Online Activism and Offline Attitudes and Behaviors. *THE JOURNAL OF SOCIAL MEDIA IN SOCIETY*, 6.
- Noland, A. (2020). Like, Share, Retweet: Testing Competing Models of the Theory of Planned Behavior to Predict Slacktivism Engagement. *Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing*, 32(3), 264–285. <https://doi.org/10.1080/10495142.2019.1589626>
- Ranawati, N. khansa. (2025, September 2). *Apa itu 17+8 Tuntutan Rakyat yang Ramai di Medsos dan Maknanya*. Detik Jabar.
- Sidik, F. M. (2020, January 20). *Demo Tolak Omnibus Law di DPR, Massa Buruh Tutup Jalan Gatot Subroto*. Detik News.
- Skoric, M. M., Zhu, Q., Goh, D., & Pang, N. (2016). Social media and citizen engagement: A meta-analytic review. *New Media and Society*, 18(9), 1817–1839. <https://doi.org/10.1177/1461444815616221>
- Starinsky, S. (2021). From Books to Facebook: How Social Media Became the Biggest Publisher of our Time. *Publishing Research Quarterly*, 37(4), 657–670. <https://doi.org/10.1007/s12109-021-09835-4>

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 4 April 2026

- Sukhera, J. (2022). Narrative Reviews: Flexible, Rigorous, and Practical. *Journal of Graduate Medical Education*, 14(4), 414–417. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00480.1>
- Theocharis, Y. (2015). The Conceptualization of Digitally Networked Participation. *Social Media and Society*, 1(2). <https://doi.org/10.1177/2056305115610140>
- Weiss, J. K., & Cohen, E. L. (2019). Clicking for change: the role of empathy and negative affect on engagement with a charitable social media campaign*. *Behaviour and Information Technology*, 38(12), 1185–1193. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1578827>